



KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *KARENA AKU TAK BUTA* KARYA RENDY KUSWANTO**Afriza Yuan Ardias[✉], Sumartini, Mulyono**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2018

Disetujui Februari 2019

Dipublikasikan Maret 2019

*Keywords:**Konflik sosial,
permainan tradisional,
sosiologi sastra Ian
Watt*

Abstrak

Berbicara tentang karya sastra tentu akan berbicara tentang hubungan antara karya sastra dengan permasalahan sosial bila berdasar pada karya sastra sebagai potret realistik. Oleh sebab itu, karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dapat dilukiskan pengaruh melalui bahasa tentang keadaan yang secara tidak langsung menerima pengaruh dari masyarakat umum, bahkan keberadaan masyarakat dapat pula menunjukkan refleksi terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitar mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dan fokus penelitian pada bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto memfokuskan pada wujud atau faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik sosial serta bentuk penyelesaiannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Ian Watt yang menitikberatkan sastra sebagai cermin masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto. Teori milik Ian Watt merupakan langkah awal dalam melakukan teknik analisis karya untuk membedah karya sastra, melalui teknik atau metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra mendapat hasil secara sistematis.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel *Karena aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto terdiri atas tiga pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial.

Pembaca diharapkan dapat mengetahui dan memahami bentuk-bentuk konflik sosial dan bentuk penyelesaian konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sisi kemanusiaan.

Abstract

Talking about literary works will certainly talk about the relationship between literary work and social problems if based on literary works as realistic portraits. Therefore, literary works can show the symptoms that can be described by the author through language about circumstances that indirectly accept influence from the general public, even the existence of society can also reflect on the social symptoms that are around them.

*Based on the above background, the problems and research focus on the forms of social conflict contained in the novel *Because I am not Blind*, by Rendy Kuswanto, focuses on the forms or factors that trigger social conflicts and their resolution.*

The research method used in this study is the literary sociology approach using Ian Watt's theory which focuses on literature as a mirror of society. The data source used in this study is a novel because I am not blind by Rendy Kuswanto. Ian Watt's theory is the first step in conducting work analysis techniques to dissect literature, through descriptive analysis techniques or methods using a sociological approach to literature to get results

systematically.

The results of the analysis of this study indicate that the social conflicts contained in the novel, because I am not blind, by Rendy Kuswanto, consist of three main problems which include social conflicts, causes of social conflict and resolution of social conflicts.

Readers are expected to be able to know and understand the forms of social conflict and forms of resolution of social conflicts contained in the novel Because I am not Blind by Rendy Kuswanto in depth and can take lessons from the human side.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: afrizadiaz@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra, apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono, 2003:2-10).

Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial.

Novel *Karena Aku tak Buta* merupakan peraih juara pertama dalam lomba novel remaja “*Seberapa Indonesiakah Dirimu*” yang diadakan oleh Penerbit Tiga Serangkai. Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang menunjukkan nilai-nilai budaya secara terbuka dan positif. Mulai dari permainan tradisional hingga ritual adat *Merti Dusun* yang merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan karunia-Nya (*Karena Aku tak Buta*:hal 20), menyuguhkan nilai-nilai budaya Jawa, pesta budaya lokal, dan permainan tradisional dengan memaparkan segala kelebihan dan manfaatnya.

Novel *Karena Aku tak Buta* dapat dikategorikan sebagai sindirian kepada remaja hingga para mahasiswa yang seakan mulai menutup mata terhadap nilai-nilai budaya lokal (upacara adat, sopan santun, interaksi sosial) dan permainan tradisional. Di era serba instan (*gadget*, internet, *game online*) ini, tanpa disadari telah meninggalkan budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat menilai globalisasi telah mendorong terciptanya kecepatan, efisiensi, efektivitas yang bermuara pada kepraktisan dalam segala hal. Tidak hanya dalam makanan, budaya asing yang mengglobal juga menawarkan kepraktisan dalam berpakaian dengan cukup mengenakan kemeja, kaos, celana dan rok. Sebaliknya, budaya lokal dinilai terlalu rumit. Dalam kebudayaan asli Jawa, masyarakat dianjurkan memakai beskap dan kebaya yang cara pemakaiannya memakan waktu lama (Suryanti 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif memfokuskan konflik sosial dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto sekaligus cara penyelesaian konflik di masyarakat. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data untuk mendeskripsikan mengenai konflik-konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial, dan cara penyelesaian konflik dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto menggunakan pendekatan teori Ian Watt.

Dalam hal ini, teori Ian Watt dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang muncul satu demi satu sehingga dapat diketahui sesuai atau tidak dengan teori yang dipergunakan untuk menganalisis ciri masyarakat dalam novel masih berlaku/sesuai dengan masyarakat atau tidak. Apakah keadaan masyarakat ditampilkan seceramat-cermatnya atau tidak dan cermin pandangan sosial pengarang sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, wujud konflik sosial yang dialami oleh para tokoh yaitu ketegangan, pertengkaran mulut, dan sindiran perihal budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan akibat perkembangan zaman. Meskipun yang dibahas dalam penelitian ini tentang konflik sosial, namun muncul beberapa konflik batin yang sering terjadi, sekaligus dialami oleh tokoh tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini, konflik-konflik batin tersebut dibahas pada wujud konflik sosial berupa ketegangan.

Wujud Konflik

Wujud konflik sosial ketegangan merupakan konflik sosial yang dialami oleh Zad dengan Fya. Konflik sosial berupa ketegangan antara tokoh Zad dengan Fya terdapat dalam kutipan berikut.

“Tapi ... elo yakin dia bisa jalan sama elo? Maksud gue, apa mungkin dia bisa ngimbangin gaya hidup elo yang serba, sementara dia ...” / “Orang desa yang jauh dari kehidupan glamor?” / “Iya, bener. Eh, maksud gue ... perasaan lo ke dia, apa itu wajar?” / Zad memicingkan mata, tak paham. “Maksud lo?” / Bukan karena cewek kampung itu memengaruhi lo?” / “Eh, jangan pernah panggil dia dengan sebutan itu, ya!” Zad menaikkan nada suaranya. (hal. 32, no. data 01)

Wujud konflik sosial berupa pertengkaran mulut yang dialami tokoh Zad, Gendis, Fya, Rhean, Yod, Pak Pram, Ruth, Yodha, dan pria asing. Secara keseluruhan konflik yang dialami oleh tokoh, memiliki alasan berupa ketidaksetujuan terhadap keputusan dari salah satu tokoh lantas menyebabkan pertengkaran mulut bahkan ketegangan.

Penyebab konflik sosial berupa pertengkaran adalah niat awal Zad untuk membantu Gendis mempersiapkan lomba permainan tradisional di desa, sedangkan Fya, Yod, dan Rhean memiliki anggapan tentang niat Zad. Bahwa niat tersebut sekadar ajang mencari muka di hadapan Gendis dan warga kampung. Setelah Zad mengetahui anggapan negatif dari Fya, Yod, dan Rhean, ia bersedia membuktikan bahwa anggapan tersebut merupakan kesalahan dan tuduhan asal-asalan, meski tindakan atau tujuan Zad untuk membantu Gendis sekaligus mendapat larangan dari Pak Pram sebagai ayah Zad. Zad tetap gigih terhadap keinginannya meski mendapat larangan serta ancaman dari Pak Pram, agar Zad tidak lagi berdekatan, bahkan menjalin hubungan dengan Gendis karena latar belakang Gendis sebagai seorang gadis desa dan Zad berasal dari kota.

Wujud konflik pertengkaran antara Zad dengan Yod, Rhean, dan Fya terdapat dalam kutipan berikut

“Gue mencium ada udang di balik batu! Apalagi, Zad? Lo mau nyogok kedua orang tua Gendis dan warga kampung sini?” / “Fey, jangan sini kayak gitu, dong!” Zad mencoba memprotes, nada suaranya meninggi seolah terhimpit benda tajam dan berat. Komentar Yod sudah cukup menghantamnya sangat telak. Kini, masih ditambah omongan Fya yang makin melukai perasaannya. / “Denger, ya. Niat gue murni datang dari hati. Dan ... tuduhan lo itu sama sekali nggak beralasan. Oke, baik! Asal lo tahu, ya, gue nggak butuh simpati dari siapa pun!” / “Kalau dugaan Fya salah, lalu apa yang sebenarnya ada di kepala lo, Zad?” Rhean ikut-ikutan menatap wajah Zad, “Mau nunjukin kalau lo anak orang kaya, gitu?” / “My God! Kalian ini kenapa, ya?!” suara Zad makin meninggi. Mnegimbangi gemuruh suara air yang membentur bebatuan. Bola mata Zad membulat memandangi tiga sahabatnya bergantian. “Setan apa yang merasuki kalian? Kenapa tiba-tiba memandang gue kayak orang yang nggak pernah kalian kenal? Hey, lihat! Gue Zadin, sahabat kalian! Dan, kalian seharusnya tahu, kapan gue bercanda dan kapan gue serius!” (hal. 152, no. data 14)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa niat baik Zad untuk membantu persiapan lomba permainan tradisional mendapat pandangan dan pendapat negatif dari sahabatnya sendiri. Yod, Fya, dan Rhean mengatakan bila niat Zad sekadar ajang mencari muka dan agar dianggap sebagai orang kaya oleh warga kampung. Mereka beranggapan bila Zad terkena guna-guna dari warga kampung yang diberikan melalui makanan yang Zad santap. Meski telah dijelaskan maksud dan alasan mengapa Zad ingin membantu persiapan lomba permainan tradisional, tetap saja Fya, Rhean, dan Yod menolak bergabung membantu warga dengan alasan bila maksud dan kegunaan lomba hanya untuk mencari tambahan dana dari pihak lain dan digunakan oleh warga dengan maksud lain sebagai keuntungan sepihak.

Dalam konflik sosial berupa sindiran hanya dialami oleh tokoh Zad, Atma, Gendis, Yudha, Yod, dan Ela. Bahwa sindiran memiliki pengertian sebagai perkataan yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung. Dalam novel *Karena Aku tak Buta*, Zad sebagai tokoh utama tidak mengetahui tentang permainan tradisional dan

budaya luhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Hal inilah yang memicu konflik sosial berupa sindiran yang dialami oleh Zad.

Konflik sosial berupa sindiran antara Yod dengan Zad. Tampak konflik sosial berupa sindiran yang dialami oleh Yod dengan Zad, yang dapat dilihat dalam kutipan berikut

"Tapi, yang gue maksud di sini, budaya warisan nenek moyang, Yod." /"Yah ... mungkin, sudah kodratnya, Zad. Orang yang tinggal di desa akan dekat dengan kebudayaan asli. Sementara, yang tinggal di kota, akan mengalami perkembangan sesuai kemajuan dan modernisasi zaman." /Maksud lo, hanya karena sekarang tinggal di kota, lo rela melupakan budaya daerah, begitu?" suara Zad seperti sedang menyesali sesuatu. /"Persoalannya bukan rela atau nggak rela, Zad. Look, kita lahir jauh dari zaman kakek-nenek kita. Yang kita punya saat ini menjadi bagian dalam perjalanan hidup kita. Kecanggihan teknologi digital, multimedia, dan sebangsanya, inilah zaman kita. Rasanya nggak mungkin kalau kita harus kembali ke masa lalu, maen bentengan atau engklek, misalnya. Masa seperti itu sudah lewat untuk kita, Zad. Lagian, kalau kita nggak ngerti apa-apa tentang tradisi dan budaya, bukan mutlak kesalahan kita. Bagaimana dengan ayah en ibu, generasi sebelum kita, yang nggak pernah mengajari kita. Hmmm, aku bukan sedang menyalahkan orang tua, sih. Yang jelas, akan sangat nggak bijak kalau kita menyalahkan pihak tertentu, apalagi menyalahkan zaman." (hal. 107, no. data 17)

Kutipan di atas merupakan wujud konflik sosial berupa sindiran yang dirasakan Zad setelah berbicara dengan Gendis, Atma, Ela, dan warga desa tentang fungsi permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Yod beranggapan bila generasi seusia dengannya tidak layak melestarikan warisan nenek moyang karena sudah berbeda generasi dan saat seperti itu sudah lewat untuk generasi saat ini.

Penyebab Konflik

Penyebab Konflik Sosial berupa ketegangan saat Fya mengolok-olok Gendis dengan sebutan *gadis kampung* di depan Zad.

Fya mengatakan kepada Zad bila Gendis berlatar belakang keluarga serba sederhana dan berasal dari desa, tidak mungkin cocok dengan Zad yang berasal dari kota bila mereka berdua menjalin hubungan. Bahkan Fya mengatakan bila Gendis ialah gadis kampung, yang memiliki stereotipe gadis kampung tidak berpendidikan dan miskin.

Zad tidak terima bila Gendis dikatakan gadis kampung oleh Fya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Iya, bener. Eh, maksud gue... perasaan lo ke dia, apa itu wajar?" /Zad memincingkan mata, tak paham. "Maksud lo?" /"Bukan karena cewek kampung itu memengaruhi lo?" /Eh, jangan pernah panggil dia dengan sebutan itu, ya!" Zad menaikkan nada suaranya. (hal. 32, no. data 01)

Kalimat Fya *"Bukan karena cewek kampung itu memengaruhi lo?"* itulah yang menyebabkan terjadinya pertengkaran antara Fya dengan Zad. Perkataan Fya membuat Zad marah dan tidak terima bila gadis yang ia cintai mendapat sebutan gadis kampung. Bahkan Fya menganggap bila Gendis tidak cocok dengan kehidupan Zad yang memiliki latar belakang anak kota, berbeda dengan Gendis yang memiliki latar belakang gadis desa.

Penyebab Konflik Sosial berupa pertengkaran mulut saat Fya menggerutu sewaktu ia berada di daerah yang sepi.

Ketika Fya, Yod, Rhea, dan Ruth berhenti di tempat yang sepi dalam perjalanan ke desa untuk mencari Zad. Fya selalu mengeluh saat melihat kondisi desa yang sepi tanpa lalu-lalang kendaraan. Fya merasa tidak cocok dengan kondisi dan keadaan di sekitar desa, lalu menyalahkan Yod, Rhea, dan Ruth. Fya merasa bila kondisi desa sangat tidak nyaman, tidak seperti di kota tempat ia berasal, seperti dalam kutipan berikut

"Gue bilang juga apa? Ini dunia antah-berantah. Kalian nekat sih!" seru Fya dariin jok belakang. /Entah sudah berapa kali ia mengeluh dan menyalahkan Rhea dan Yod. Di samping kirinya, Ruth memasang wajah kesal mendengar Fya yang terus-terusan menggerutu sejak tadi sore. /"Bayangin, nggak ada sinyal dan hari mulai gelap. Gimana kalau terjadi sesuatu? Kita

bisa apa di tengah belantara kayak gini (hal. 62, no. data 05)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik sosial berupa ketegangan antara Fya dengan Yod dimulai ketika Fya, Rhea, Ruth, dan Yod berhenti di pinggiran desa dan Fya tidak suka dengan suasana desa yang amat sepi. Fya beranggapan bila desa tak lebih dengan daerah pedalaman.

Penyebab Konflik Sosial berupa sindiran saat Ela mengajak Zad untuk bermain kasti. Namun Zad tidak tahu bagaimana cara memainkannya.

"Hmmm, iya, tapi Mas Zad harus cari tahu dulu gimana cara mainnya, ujar Zad, mencoba mengimbangi semangat mereka, "Nanti kalau sudah tahu, baru deh ikut gabung. Nggak Pak Pram, kan?" /"Emang Mas Zad nggak pernah bermain?" tanya perempuan bernama Ela. /"Ya pernah, sih. Tapi bukan permainan seperti ini," Zad tersenyum kaku. /"Jadi, Mas Zad nggak kenal mainan kita ini, ya? Tio memandangi wajah Zad dengan tetapan heran. "Emang Mas Zad bukan orang Indonesia?" /Jantung Zad terasa tertohok benda tumpul menerima pernyataan itu. Ia mengakui dengan jujur, dirinya tidak pernah tahu atau mendengar nama-nama permainan tradisional seperti ini, apalagi memainkannya. Namun ... mengatakannya di depan anak-anak desa yang polos seperti mereka, mungkin bukan perkara mudah, dan rasanya bukan hal yang begitu saja bisa mereka pahami. (hal. 56, no. data 16)

Konflik sosial antara Zad dengan Ela terjadi setelah Ela bertanya kepada Zad mengenai permainan tradisional yang Ela dan teman-temannya mainkan bersama. Setelah Ela mengajak Zad untuk bergabung, ternyata Zad tidak tahu cara memainkannya.

Penyelesaian Konflik

Penyelesaian Konflik Sosial berupa ketegangan adalah Zad memberitahukan alasan mengapa ia tidak suka bila Gendis dikatakan gadis kampung oleh Fya.

Memberitahu Fya merupakan penyelesaian konflik sosial yang berupa ketegangan dan pertengkaran antara Fya dengan

Zad. Penyelesaian konflik tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Ya, tepat sekali. Tapi, lo harus tahu, Fey. Cewek kampung itu orang yang membuat gue bahagia. Dia pacar gue!" Zad menelusuk bola mata Fya dengan tajam. "Dan gue nggak akan membiarkan siapapun menghina pacar gue. Ingat, gue sayang sama dia. Gue cinta sama Gendis. Jadi, gue ingetin sekali lagi, kalau lo masih mau menjadi temen gue, jangan pernah coba-coba nyakitin dia. Jangan pernah sekali pun!"(hal. 33, no.data 01)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setelah pertengkaran dan ketegangan yang terjadi antara Zad dengan Fya, Zad memutuskan untuk memberitahu agar Fya tidak lagi menyebut Gendis dengan panggilan gadis kampung.

Penyelesaian Konflik Sosial berupa pertengkaran saat Yod menyalakan CD player di mobil untuk berpaling dari Fya yang tengah menggerutu tak jelas

Memainkan CD player merupakan cara Yod untuk menyelesaikan konflik sosial yang berupa ketegangan dan pertengkaran antara Fya dengan Yod dan Ruth. Penyelesaian konflik tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Yod, Stop! Suara lo bikin telinga gue sakit!" seru Fya geram. /"Heh, suaramu lebih bikin budeg!" sergah Yod agak kesal. "Kamu harus tahu, ya. Ini sama sekali bukan belantara. Ini surga! Lagian, bisa nggak sih, gak ngeluh sebentar saja? Daripada mencak-mencak nggak jelas, mendingan nyanyi gih." /Ia lalu memasukkan CD Maroon 5, sesaat kemudian lagu 'Love Somebody' mengalun dengan nada menghentak, Yod sengaja menaikkan volume suaranya. /"Bukan ide bagus, kawan!" komentar Ruth serius, "Orang-orang desa pasti akan mengira kita sedang melakukan parade." /Tak ada komentar. Yod menurunkan volume CD player di mobil itu. Rhea tetap fokus pada kemudi dan jalan berbatu yang mereka lalui. Sesaat mereka diam, tak ada kegaduhan di antara mereka. Hanya suara Adam Levine, yang melengking-lengking indah memecah keheningan di antara mereka.(hal. 62, no. data 05)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setelah pertengkaran dan ketegangan yang

terjadi antara Fya dengan Yod dan Ruth, Yod memutuskan untuk memutar *CD player* agar pertengkaran mereka dapat berhenti. Terlebih Fya selalu mempersoalkan daerah yang sepi yang mereka lalui dalam perjalanan menuju kampung asal Gendis. Maka *CD player* berfungsi untuk melampiaskan perasaan Yod yang kesal dengan gerutuan Fya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fya berhenti menggerutu setelah Yod memasukkan *CD player* dan memutarnya agar tak sampai pertengkaran mereka didengar oleh warga kampung.

Penyelesaian Konflik Sosial berupa sindiran saat Zad bersedia membantu dengan mempublikasi acara lomba permainan tradisional. Keinginan Zad untuk membantu Museum Kolong Tangga merupakan penyelesaian konflik sosial yang berupa sindiran antara Zad dengan Yudha. Penyelesaian konflik tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Zad sangat terkesan dengan cerita Gendis, terutama kisah Yudha, serta ide luar biasa lelaki Belgia berusia 80 tahun itu dan niat mulia yang dilontarkannya. Zad berpikir bahwa orang Indonesia saja, sekaya apapun dia, belum tentu mampu memiliki pemikiran seperti itu. Banyak orang kaya di Indonesia justru makin memperkaya diri sendiri. Hanya sedikit yang benar-benar peduli nasib sesamanya /Kekaguman Zad yang luar biasa itu membuat dirinya makin penasaran. Ia makin banyak mencari informasi, baik dari media cetak atau internet. Hingga pada suatu waktu ia mendapatkan artikel mengenai profil Pak Rudi dan alasannya mendirikan museum mainan di Yogyakarta, di salah satu surat kabar terkemuka di Indonesia. (hal. 136, no. data 17)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setelah berbicara dengan Yudha, salah satu relawan di museum tersebut Zad merasa perlu membantu dan menjadi relawan tanpa pamrih. Zad amat terkesan ketika Museum Kolong Tangga didirikan berkat ide seorang yang berasal dari Belgia. Saat itu juga, Zad merasa tersindir karena sebagai orang Indonesia ia tak mampu membantu.

Kajian novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto yang dijadikan bahan referensi

dalam penelitian ini mendapatkan beberapa wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial yang dialami para tokoh yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Wujud, Penyebab dan Penyelesaian Konflik Sosial dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto.

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang Berkonflik	Penyebab Konflik Sosial	Penyelesaian Konflik Sosial
1	Ketega ngan	Zad dengan Fya	Mengo lok-olok.	Memb eritahu alasan.
		Fya dengan Rhean	Tidak setuju terhadap ide	Menya nggah perdebatan.
		Fya dengan Yod	Penjel asan yang diangg ap sok tahu.	Memo tong perdebatan.
		Gendis dengan Zad	Tidak dapat mengo ntrole mosi.	Pulang dari indekos.
		Fya dengan Yod	Mnggerutu saat di daerah sepi.	Menya lakan <i>CD player</i> di mobil.

		Fya dan Yod dengan Ruth	Permintaan yang ditolak .	Memb eri penger tian.
		Fya dengan Rhean	Tidak setuju	Memb eri pemah aman.
2	Perten gkaran Mulut	Yod, Rhean, dan Fya	Tidak suka terhadap ap makan an yang disajikan	Menan yakan alamat untuk menga khiri perten gkaran .
		Zad dengan pria asing	Pria asing memin ta Zad untuk menja uhi Gendis	Kabur mengg unaka n sepeda motor.
		Zad dengan Pak Pram	Tidak setuju terhadap ap keputu san.	Memb uyarka n lamun an
		Zad dengan Gendis	Gendis tidak setuju bila Zad memin ta bantu an dana kepada Pak Gimin	Berpal ing atau menin ggalka n lawan bicara.

		Fya dengan Gendis	Prasan gka	Melera i.
		Zad dengan Pak Pram	Zad berang gapan bila teror yang dialam i Zad berasal dari ide Pak Pram	Menge tahu perinta h.
		Zad dengan Fya, Rhean dan Yod	Angga pan negatif	Menjel askan niat memb antu persia pan permai nan tradisi onal.
		Pak Pram dengan Zad	Pak Pram tidak setuju denga n hubun gan Zad-Gendis	Menur uti keingi nan.
3	Sindir an	Ela dengan Zad	Tidak menge tahu cara memai nkan bola kasti.	Memo tong pembi caraan.

		Yod dengan Zad	Zad merasa bila kebudayaan milik nenek moyang mulai hilang	Menjelaskan bila faktor kebudayaan semestinya menyesuaikan lokasi, tempat, dan kondisi.
		Zad dengan Gendis	Merasa iri	Membertahut tentang rasa cinta terhadap bangsa Indonesia
		Zad dengan Yudha	Terkaget terhadap gagasan.	Membantu dengan membantu publikasi acara lomba permainan tradisional

- 2 Penyebab konflik sosial yang berupa ketegangan adalah Zad tidak terima bila Gendis dianggap sebagai seorang kampung, bahwa orang yang mendapat sebutan *kampung* atau orang kampung merujuk pada stigma kurangnya pendidikan, kumuh, dan miskin. Konflik sosial berupa pertengkaran mulut saat niat baik Zad membantu persiapan lomba permainan tradisional mendapat anggapan negatif dari sahabatnya sendiri. Dan konflik sosial berupa sindiran dialami oleh Zad saat mendengar pernyataan dari Yudha. Bahwa acara lomba permainan tradisional sama sekali tak meminta dana dari pihak luar atau asing.
- 3 Penyelesaian konflik sosial yang berupa ketegangan saat Zad bersedia memberitahu alasan kepada Fya. Untuk penyelesaian konflik sosial berupa pertengkaran adalah Rhean memotong pembicaraan dan menyalakan *cd player*. Penyelesaian konflik sosial berupa sindiran adalah saat Zad bersedia menjadi relawan tanpa pamrih di Museum Kolong Tangga.

Terima kasih tak berujung atas kemurahan beliau-beliau :

Sumartini, S.S.,M.A selaku dosen pembimbing I yang telah sabar menunggu, membantu, dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi dengan sabar dan bijaksana. Dan kepada Mulyana, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang bersedia memberikan arahan, waktu luang, dan kesabaran kepada penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Wujud konflik sosial yang terjadi dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto meliputi ketegangan, pertengkaran mulut, dan sindiran perihal budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 2017. *Keluarga Cemara 1*. Jakarta: Gramedia.
- Baudrillard, Jean. 2009. *"The Consumer Society: Myth and Structure"*. London. Sage Publication.Ltd.
- Cronk, Rip. 1996. "Consumerism and the New Capitalism." *Art On The Rebound A Collection Of Essays On Art And Culture*. Westland Network.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriyah, Neka. 2013. "Iklan Televisi dan Perilaku Konsumtif Anak-Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN 13 Serang)". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. 2.2: 110-118.
- Fudyartanto, Ki. 2003. *Psikologi Kepribadian Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional Geograpic. 2017. Inilah Negara-negara Paling Bahagia di Dunia Tahun 2017. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/03/inilah-negara-negara-paling-bahagia-di-dunia-tahun-2017> (diunduh pada tanggal 19 Februari 2018).
- Ramya, N., Ali, S.A.M. (2016). Factors affecting consumer buying behavior. *International Journal of Applied Research*, 2,10: 76-80.
- Rosari, Evrita. 2013. "Konsumtivisme Wanita Dewasa Awal pada Tiga Wilayah Konsumsi: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Skripsi*. Universitas Sanata Darma.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.